

ANALISIS ETIKA PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMK SWASTA DHARMA PANCASILA MEDAN

Zil Rahmi Daulay

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utarazilrahmidaulaey76@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esika penggunaan Artificial Intelligence dalam perspekti Pendidikan Agama Islam di SMK Swasta Dharma Pancasila Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara observasi dan dokumentaal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al dimanfaatkan siswa untuk membantu mencari informasi memahami materi dan menyelesaikan tugas Penggunaannya perla diacrtai nilai krivjutan tanggung jawah amanah tabayyun. dan kemaslahatan agar Al dapat digunakan secara bijak dan tidak mengurangi kemandirian siswa dalam belajar Dengan demikian penggunaan Al dapat mendukung pembelajaran apabila diterapkan acaual dengan nilai nilai Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Artificial Intelligence. Etika Penggunaan Al. Perspektif Pendidikan Agama Islam. Nilai Nilai Islam. Pembelajaran.

Abstract

This study aims to analyze the ethics of using Artificial Intelligence from the perspective of Islamic Religious Education at SMK Swasta Dharma Pancasila Medan. The study uses a qualitative approach with a descriptive method through interviews, observations, and documentation. The results show that Al is used by students to help find information, understand learning materials, and complete assignments. Its use should be accompanied by the values of honesty, responsibility, trustworthiness takayyun, and public benefit so that Al can be used wisely without reducing students' independence in learning. Thus, the use of Al can support learning when implemented in accordance with the values of Islamic Religious Education.

Keywords: Artificial Intelligence. Al Usage Ethics, Islamic Religious Education Perspective. Islamic Values Learning.

Article History

Received: 20 September 2026

Reviewed: 20 September 2026

Published: 20 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](#)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu teknologi yang berkembang saat ini adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. Proses pembelajaran yang sebelumnya banyak dilakukan secara konvensional kini mulai memanfaatkan media digital, pembelajaran daring, dan teknologi berbasis AI. Dalam kegiatan pembelajaran, AI dapat membantu peserta didik mencari informasi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas. Namun, kemudahan

tersebut juga menimbulkan berbagai tantangan, terutama dalam hal kejujuran, tanggung jawab, ketergantungan terhadap teknologi, serta kemampuan dalam memeriksa kebenaran informasi.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penggunaan teknologi tidak hanya dilihat dari manfaatnya, tetapi juga perlu memperhatikan nilai dan etika dalam penggunaannya. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan *tabayyun* menjadi dasar penting agar peserta didik dapat menggunakan AI secara bijak. AI dapat memberikan manfaat apabila digunakan sebagai sarana untuk membantu memahami materi dan mengembangkan pengetahuan. Sebaliknya, penggunaan AI secara tidak bertanggung jawab dapat mengurangi kemandirian belajar dan bertentangan dengan nilai kejujuran dalam kegiatan akademik.

Berdasarkan observasi awal di SMK Swasta Dharma Pancasila Medan, penggunaan teknologi digital telah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran peserta didik. Kehadiran AI memberikan kemudahan dalam mencari informasi dan membantu menyelesaikan tugas, tetapi penggunaannya tetap perlu mendapatkan perhatian agar peserta didik tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga memahami batasan dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis etika penggunaan *Artificial Intelligence* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di SMK Swasta Dharma Pancasila Medan, khususnya dalam melihat pentingnya penggunaan AI secara jujur, bijak, dan bertanggung jawab.

KAJIAN TEORI

Artificial Intelligence (AI)

Kecerdasan buatan atau kecerdasan artifisial memiliki arti “Intelligent” yang berasal dari bahasa Latin “*intelligo*” yang berarti “saya paham”. Oleh karena itu, kecerdasan buatan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan melakukan tindakan. Kecerdasan buatan sendiri muncul pada era 1940-an, meskipun perkembangannya sudah diketahui sejak zaman Mesir kuno (Dr. Ir. Jamaluddin M. d., 2021). Kecerdasan buatan, atau Artificial Intelligence (AI), adalah cabang pengetahuan dalam ilmu komputer yang fokus pada pengembangan sistem komputer yang menunjukkan kecerdasan dalam berbagai cara. AI adalah ilmu yang mempelajari cara membangun sistem komputer yang dapat meniru kemampuan cerdas manusia. Artificial Intelligence adalah bidang penelitian yang dinamis dalam topik riset ilmu komputer. Kecerdasan buatan memungkinkan mesin (komputer) melakukan pekerjaan dengan tingkat kecerdasan yang sebanding dengan manusia. Menurut Encyclopedia Britannica, AI merupakan cabang ilmu komputer yang lebih banyak menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan pengetahuan daripada bilangan, dan memproses informasi berdasarkan metode heuristik atau aturan tertentu (Ismawati & Ramadhanti, 2022).

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan suatu teknologi yang dikembangkan untuk membantu mesin atau komputer menjalankan berbagai tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia, seperti mempelajari informasi, mengolah data, memahami perintah, dan menyelesaikan suatu permasalahan. Kecerdasan Buatan (AI), atau yang biasa disebut dalam bahasa Indonesia, adalah cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan sistem mesin yang mampu melakukan tugas yang memerlukan kecerdasan manusia. Menurut Russell dan Norvig dalam buku *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, AI didefinisikan sebagai “ilmu dan teknik membuat mesin cerdas, terutama program komputer cerdas”. Kecerdasan di sini mencakup kemampuan mesin untuk memahami, belajar, merencanakan, dan menyelesaikan masalah. Artificial Intelligence (AI)

merujuk pada kemampuan mesin untuk meniru atau meniru kecerdasan manusia. Ini mencakup berbagai teknik dan metode yang memungkinkan komputer untuk memahami, belajar, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang diberikan. (Rangkuti., 2023) Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) adalah salah satu inovasi teknologi yang semakin mendapat perhatian karena potensinya dalam merevolusi metode pembelajaran dan pengajaran. AI, dengan kemampuannya untuk mensimulasikan pemikiran dan perilaku manusia, menawarkan solusi yang sebelumnya tidak terpikirkan untuk tantangan yang dihadapi dalam pendidikan, mulai dari personalisasi pembelajaran hingga evaluasi otomatis (Rahayu, 2023).

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) adalah kemampuan yang ditambahkan pada sistem untuk menginterpretasikan dengan akurat data eksternal, mengelola data tersebut, dan menggunakan hasilnya untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, AI merupakan bentuk kecerdasan yang diberikan kepada sistem untuk memproses data eksternal dan menghasilkan output yang bermanfaat. Namun, dibalik kemajuan kecerdasan buatan ini, etika penggunaan kecerdasan buatan pada teknologi informasi memainkan peran yang penting (Tan, Mar. 2020)

Etika Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Etika adalah seperangkat keyakinan tentang perilaku benar dan salah dalam suatu Masyarakat (Reynolds, 2019). Etika penggunaan Artificial Intelligence (AI) merupakan sikap dan prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknologi AI agar tetap dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab. AI dapat dimanfaatkan untuk membantu berbagai pekerjaan, memperoleh informasi, mengembangkan ide, serta mempermudah aktivitas sehari-hari. Namun, penggunaannya harus tetap memperhatikan kebenaran informasi, menghargai hak dan karya orang lain, serta menjaga keamanan dan privasi data. AI juga tidak boleh digunakan untuk tujuan yang merugikan, menipu, atau menyebarkan informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, penggunaan AI yang baik adalah menggunakan teknologi tersebut secara bijaksana, bertanggung jawab, dan mempertimbangkan dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam perspektif etika, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI juga menimbulkan tantangan tersendiri. AI sebagai sistem berbasis algoritma memiliki potensi bias informasi serta keterbatasan dalam memahami konteks nilai dan spiritualitas secara mendalam. Oleh karena itu, peran guru tetap menjadi sangat penting sebagai pengendali utama dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Holmes et al., 2022).

Etika penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran merupakan cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab untuk membantu proses belajar mengajar. Bagi peserta didik, AI dapat digunakan untuk mencari informasi, memahami materi, mengembangkan ide, dan membantu menyelesaikan tugas. Sementara itu, guru dapat memanfaatkan AI untuk membantu menyiapkan materi, mencari sumber belajar, merancang kegiatan pembelajaran, dan mendukung proses penilaian. Meskipun memberikan banyak kemudahan, penggunaan AI tetap perlu dilakukan secara tepat agar guru dan peserta didik tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi. Peserta didik tetap perlu berusaha memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikirnya sendiri, sedangkan guru perlu memastikan bahwa informasi dari AI benar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran harus tetap mengutamakan kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis agar teknologi dapat digunakan secara positif dan memberikan manfaat bagi guru maupun peserta didik.

Etika Penggunaan AI dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. AI dapat membantu siswa dan guru dalam mencari informasi, memahami materi, serta mendukung proses pembelajaran. Namun, kemudahan tersebut perlu disertai dengan penggunaan yang bijak agar AI tidak disalahgunakan dan tidak mengurangi nilai-nilai dalam pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu dilihat tidak hanya dari manfaatnya, tetapi juga dari sisi etika, khususnya berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Bagi umat Islam, perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari peran akal ('aql) yang dianugerahkan Allah Swt. sebagai salah satu pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dan kecerdasan, termasuk pengembangan teknologi seperti *Artificial Intelligent*, adalah bagian dari usaha manusia dalam memanfaatkan akal yang dianugerahkan oleh Allah. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) selama sepuluh tahun terakhir telah mengubah secara fundamental hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. (Supriatin I. S., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, AI mulai dimanfaatkan secara signifikan dalam mendukung proses belajar-mengajar, asesmen, dan penyebaran materi ajar berbasis nilai-nilai Islami (Alahmadi, 2021)

Dalam perspektif Islam, penggunaan dan pengembangan Kecerdasan Buatan Artificial Intelligence (AI) dalam kehidupan sehari-hari harus dilandasi dengan prinsip-prinsip etika yang kuat yang mencakup keadilan, transparansi, penghormatan terhadap hak-hak individu, serta tanggung jawab sosial (Sinaga, 2025). Oleh karena itu, pengguna AI perlu memiliki sikap jujur, amanah, bertanggung jawab, dan beradab dalam memanfaatkan teknologi. Dalam pembelajaran, kejujuran menjadi salah satu hal penting agar AI tidak digunakan untuk melakukan kecurangan, seperti menyalin jawaban tanpa memahami materi. Sikap amanah dan tanggung jawab diperlukan agar AI digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti usaha siswa dalam belajar. Selain itu, nilai tabayyun, yaitu memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi, juga perlu diterapkan karena informasi yang diberikan oleh AI belum tentu selalu benar. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pendidikan harus tetap memperhatikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi proses pembelajaran.

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan, perlu memperhatikan nilai-nilai Islam. AI merupakan teknologi yang dapat membantu manusia dalam memperoleh informasi, menyelesaikan pekerjaan, dan mendukung proses pembelajaran. Namun, kecanggihan AI tetap perlu diimbangi dengan nilai agama dan moral agar penggunaannya tidak menimbulkan dampak negatif.

Beberapa nilai Islam yang dapat menjadi pedoman dalam penggunaan AI adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran (Sidq)

Kejujuran merupakan salah satu nilai yang penting dalam Islam dan perlu diterapkan dalam pemanfaatan AI. AI seharusnya digunakan dengan cara yang benar dan tidak dijadikan sebagai alat untuk melakukan kecurangan atau memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam bidang pendidikan, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu memahami materi, menemukan ide, maupun memperbaiki tulisan. Namun, penggunaannya tidak seharusnya menggantikan usaha dan kemampuan peserta didik

dalam berpikir dan belajar. Jika AI digunakan tanpa kejujuran, peserta didik mungkin mendapatkan hasil yang baik, tetapi belum tentu memahami materi yang dikerjakannya.

1. Amanah dan Tanggung Jawab

Manusia tetap menjadi pihak yang bertanggung jawab atas keputusan yang dihasilkan dengan bantuan AI. Teknologi tidak dapat dijadikan alasan untuk menghindari tanggung jawab moral dan hukum (Holmes et al., 2024; Ahmad Taha et al., 2025).

Islam mengajarkan setiap manusia untuk menjaga amanah dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Nilai tersebut juga perlu diterapkan dalam penggunaan AI. Pengguna harus memahami tujuan penggunaan AI serta mempertimbangkan dampak dari informasi atau hasil yang dihasilkan oleh teknologi tersebut. AI tidak seharusnya dimanfaatkan untuk merugikan orang lain, menyebarkan berita yang tidak benar, melakukan plagiarisme, maupun menggunakan data pribadi secara tidak tepat. Dalam dunia pendidikan, guru dan siswa memiliki tanggung jawab untuk menggunakan AI secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

2. Tabayyun atau Memeriksa Kebenaran Informasi

Setiap informasi yang diperoleh dari AI harus diverifikasi terlebih dahulu sebelum digunakan atau disebarluaskan. Prinsip tabayyun sangat relevan dalam menghadapi potensi kesalahan informasi yang dihasilkan AI. (Khan et al., 2021).

Nilai tabayyun atau sikap memeriksa kebenaran informasi penting diterapkan dalam penggunaan AI. Hal ini karena informasi yang diberikan AI belum tentu sepenuhnya benar dan dapat mengandung kesalahan, kurang lengkap, atau berasal dari sumber yang tidak jelas. Oleh karena itu, pengguna perlu bersikap kritis dan tidak langsung menerima semua informasi yang diberikan AI. Informasi tersebut sebaiknya diperiksa kembali dan dibandingkan dengan sumber yang terpercaya. Terutama dalam mencari informasi keagamaan seperti ayat Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, dan hukum Islam, pengguna perlu memastikan kebenarannya agar tidak mendapatkan atau menyebarkan informasi yang keliru.

3. Keadilan ('Adl)

Keadilan merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang perlu diterapkan dalam penggunaan AI. Teknologi seharusnya dimanfaatkan secara adil dan tidak digunakan untuk merugikan atau membedakan orang lain. Dalam bidang pendidikan, AI dapat digunakan untuk membantu peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang lebih baik sesuai dengan kebutuhannya. Guru juga perlu mempertimbangkan kemampuan dan kondisi setiap siswa agar penggunaan AI dapat memberikan manfaat secara adil bagi semua peserta didik.

4. Kemanfaatan (*Maṣlaḥah*)

Dalam ajaran Islam, teknologi sebaiknya dimanfaatkan untuk hal-hal yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi manusia. AI dapat memberikan berbagai manfaat jika digunakan dengan tujuan yang positif, terutama dalam bidang pendidikan. AI dapat membantu guru dalam menyiapkan materi pembelajaran, mencari ide kegiatan, dan membuat latihan soal. Bagi siswa, AI juga dapat membantu memberikan penjelasan tambahan terhadap materi yang belum dipahami. Meskipun demikian, penggunaan AI tetap harus diimbangi dengan kemampuan manusia untuk berpikir dan mengambil keputusan. AI seharusnya menjadi alat yang membantu proses belajar, bukan menggantikan kemampuan seseorang untuk berpikir dan belajar secara mandiri.

5. Menjaga Adab dan Akhlak

Penggunaan AI juga harus memperhatikan adab dan akhlak. Islam mengajarkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan harus berjalan bersama dengan perilaku yang baik. Pengguna AI tidak seharusnya menggunakan teknologi untuk membuat konten yang

menghina, memfitnah, merendahkan orang lain, atau menyebarkan sesuatu yang tidak baik. Selain itu, pengguna juga perlu menjaga cara berkomunikasi ketika menggunakan AI dan ketika membagikan hasil dari AI kepada orang lain.

6. Menjaga Privasi dan Kehormatan Manusia

Penggunaan AI perlu dilakukan dengan tetap menghargai privasi dan kehormatan setiap orang. Saat menggunakan AI, pengguna terkadang memberikan data pribadi, foto, dokumen, atau informasi yang berkaitan dengan orang lain. Informasi tersebut tidak boleh digunakan secara sembarangan tanpa memperhatikan hak dan izin pemiliknya. Islam mengajarkan untuk menghormati hak serta menjaga kehormatan orang lain. Oleh karena itu, pengguna perlu berhati-hati dalam memberikan data atau informasi pribadi kepada AI agar tidak disalahgunakan dan merugikan pihak lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran serta etika penggunaannya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Dharma Pancasila Medan pada tanggal 16 Juli 2026. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan agama islam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) wawancara, dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan AI, pemahaman etika penggunaannya, serta pandangan guru dalam perspektif Pendidikan Agama Islam; (2) observasi, dilakukan dengan mengamati penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran; dan (3) dokumentasi, berupa foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan penggunaan AI sebagai data pendukung penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan AI dan etika penggunaannya berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, tabayyun, masalah, dan penggunaan teknologi secara bijaksana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMK Swasta Dharma Pancasila Medan, diperoleh informasi bahwa Artificial Intelligence (AI) telah digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa memanfaatkan AI untuk membantu mencari informasi, memahami materi yang belum dipahami, mencari ide, serta membantu mengerjakan tugas. Guru juga melihat bahwa penggunaan AI dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh informasi dan mendukung proses belajar. Namun, penggunaan AI tetap perlu diarahkan agar siswa tidak hanya bergantung pada jawaban yang diberikan oleh teknologi.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa AI dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, terutama dalam membantu siswa memperoleh informasi dengan lebih mudah dan cepat. Meskipun demikian, kemudahan tersebut juga dapat menimbulkan permasalahan apabila siswa menggunakan AI tanpa memahami informasi yang diperoleh. Siswa dapat menjadi kurang mandiri dalam belajar apabila seluruh tugas diserahkan kepada AI. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu ditempatkan sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir siswa.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa AI dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran karena membantu siswa memperoleh informasi dengan lebih cepat dan mudah. Akan tetapi, informasi yang dihasilkan AI tidak seharusnya langsung diterima tanpa pemeriksaan. Dalam hal ini, nilai Islam yang relevan adalah tabayyun, yaitu sikap memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Penerapan tabayyun dalam penggunaan AI dapat dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari AI dengan buku, sumber pembelajaran, atau sumber keagamaan yang terpercaya. Sikap ini penting agar siswa tidak mudah menerima informasi yang keliru atau belum terbukti kebenarannya.

Dari hasil wawancara juga dapat dipahami bahwa aspek etika menjadi hal penting dalam penggunaan AI. Siswa perlu memiliki kesadaran untuk menggunakan AI secara jujur dan menerapkan sikap tabayyun dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari AI dengan buku, sumber pembelajaran, atau sumber keagamaan (Al Qur'an dan Hadis). Sikap ini penting agar siswa tidak mudah menerima informasi yang keliru atau belum terbukti kebenarannya terutama ketika memanfaatkannya untuk mengerjakan tugas. Jawaban yang diperoleh dari AI sebaiknya tidak langsung disalin dan dianggap sebagai hasil pemikiran sendiri, tetapi perlu dipahami, diperiksa, dan dikembangkan kembali oleh siswa. Sikap tersebut berkaitan dengan nilai kejujuran dan tabayyun yang menjadi salah satu bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam.

Selain kejujuran dan tabayyun, penggunaan AI juga membutuhkan sikap tanggung jawab. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, siswa perlu melakukan pengecekan terhadap informasi yang diberikan AI karena tidak semua jawaban yang dihasilkan dapat langsung dianggap benar. Sikap kritis dalam memeriksa informasi menjadi penting, terutama ketika AI digunakan untuk mencari pengetahuan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Informasi keagamaan perlu diperiksa melalui sumber yang dapat dipercaya agar siswa tidak memperoleh pemahaman yang keliru.

Penggunaan AI juga perlu memperhatikan nilai amanah dan menjaga privasi. Siswa perlu berhati-hati ketika memasukkan data pribadi, foto, dokumen, maupun informasi mengenai orang lain ke dalam layanan AI. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, menjaga hak dan kehormatan orang lain merupakan bagian dari tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan AI perlu diimbangi dengan kesadaran untuk menjaga informasi dan tidak menyalahgunakannya.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam memberikan arahan kepada siswa mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran. Guru memberikan pemahaman bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu belajar, tetapi penggunaannya perlu dilakukan secara bijak dan tidak menggantikan usaha siswa dalam memahami materi. Guru juga menekankan pentingnya sikap jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI di lingkungan sekolah memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi masih membutuhkan pendampingan agar penggunaannya tetap sesuai dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan AI di SMK Dharma Pancasila Medan memberikan manfaat dalam mendukung pembelajaran, tetapi tetap memiliki tantangan dari sisi etika. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penggunaan AI perlu diarahkan pada hal-hal yang bermanfaat dan dilakukan dengan menjunjung nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta menjaga privasi. Penggunaan AI yang disertai dengan nilai-

nilai tersebut dapat membantu siswa memanfaatkan perkembangan teknologi secara positif tanpa mengabaikan pembentukan akhlak dalam pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Swasta Dharma Pancasila Medan, dapat disimpulkan bahwa Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi yang memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, seperti membantu siswa mencari informasi, memahami materi, menemukan ide, dan menyelesaikan tugas. Namun, penggunaan AI juga perlu diperhatikan karena dapat menimbulkan ketergantungan, mengurangi kemandirian belajar, serta memungkinkan siswa memperoleh informasi yang belum tentu benar. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penggunaan AI harus dilakukan secara bijak dan berpedoman pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, tabayyun, keadilan, kemanfaatan, menjaga akhlak, serta menghormati privasi dan hak orang lain. Oleh karena itu, AI sebaiknya digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti usaha dan kemampuan berpikir siswa. Peran guru PAI juga penting dalam memberikan arahan dan pendampingan agar siswa mampu menggunakan AI secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga pemanfaatan teknologi di SMK Swasta Dharma Pancasila Medan dapat mendukung proses pembelajaran tanpa mengabaikan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

REFERENSI

- Ahmad Taha, J. Z., Sulaiman, S. Z., & Ajmain, M. T. (2025). The use of artificial intelligence (ChatGPT) in Islamic education: An analysis of challenges, opportunities, and ethical considerations based on Maqasid Shariah. *Journal of Research, Innovation, and Strategies for Education (RISE)*, 2(3), 1-15.
- Alahmadi, A., & Hussain, W. (2021). AI-based Islamic learning environments: Opportunities and ethical concerns. *Journal of Information Science*.
- Goralski, M. A., & Tan, T. K. (2020). Artificial intelligence and sustainable development. *The International Journal of Management Education*, 18(1), 100330. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100330>
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., & Nemorin, S. (2024). *The ethics of AI in education*. Springer.
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Shum, S. B., Santos, O. C., Rodrigo, M. T., Cukurova, M., Bittencourt, I. I., & Koedinger, K. R. (2022). Ethics of AI in education: Towards a community-wide framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32, 504-526. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>
- Ismawati, N., & Ramadhanti, S. (2022). Penerapan artificial intelligence dalam mendukung pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Batch 1*, 158-166.
- Jamaaluddin, & Sulistyowati, I. (2021). *Buku ajar mata kuliah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence)*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-25-9>
- Khan, A. A., Badshah, S., Liang, P., Khan, B., Waseem, M., Niazi, M., & Akbar, M. A. (2021). Ethics of AI: A systematic literature review of principles and challenges. *arXiv Preprint*.

- Rahayu, S. (2023). The impact of artificial intelligence on education: Opportunities and challenges. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2132-2140.
- Rangkuti, M. (2023, August 7). *Mengenal artificial intelligence (AI): Pengertian, sejarah, kegunaan, dan contoh penerapan*.
- Reynolds, G. (2019). *Ethics in information technology*. Cengage Learning.
- Sinaga, F. Y. (2025). Etika penggunaan kecerdasan buatan dalam perspektif Islam: Mitigasi risiko dan optimalisasi manfaat. *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam*, 9(1), 1-8. <https://ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/305/254>
- Supriatin, I., Syarifah, S., Susilawati, E., Supriadi, I., & Apriani, R. (2025). Formulasi etika kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam: Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah dan tafsir tematik Al-Qur'an. *Halaqa Research*, 1(2), 121-140.